

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan berbahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebagaimana dikemukakan Fuad Abdul Hamied (1987: hlm. 1) bahwa bahasa adalah medium yang paling penting dalam komunikasi manusia. Bahasa itu bersifat unik bagi manusia dan sekaligus bersifat universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa. Salah satu di antaranya bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai alat komunikasi antara bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang sulit dipelajari, mengingat begitu banyak ragam bahasa yang perlu dipelajari dalam bahasa Jepang mulai dari huruf, tata bahasa, hingga ragam-ragam bahasa yang muncul di dalamnya. Namun seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, banyak media yang bisa dijadikan referensi pembelajaran bahasa Jepang, yang sangat digemari di Indonesia adalah film, *anime* dan *dorama*.

Baik pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing perlu memahami atau minimal mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang. Pengetahuan linguistik ini merupakan media untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang. Kesalahan berbahasa pada pembelajar, umumnya terjadi karena adanya *transfer negative* bahasa ibu dengan bahasa Jepang. Kesalahan yang muncul bisa berupa penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat dan sebagainya. (Sutedi, 2015: hlm. 3)

Dalam menerjemahkan bahasa Jepang, banyak sekali kendala yang dialami penerjemah. Salah satunya adalah dialek yang sering digunakan pada drama. Karena dialek sangat berbeda dengan bahasa Jepang yang dipelajari dalam pembelajaran umum bahasa Jepang. Terdapatnya dialek dalam bahasa Jepang mengakibatkan keanekaragaman bahasa meskipun menggunakan satu bahasa yang sama.

Bahasa juga dipengaruhi oleh lokasi pembicara, bentuk bahasa lisan, isi pembicaraan, hubungan kekeluargaan, jabatan, status ekonomi, status pendidikan, waktu tingkat kekerabatan. Penggunaan bahasa juga di pengaruhi oleh budaya tempat tinggal seseorang (Pateda 1992 : 18).

Bahasa di suatu daerah bisa jadi sangat berbeda dengan daerah lain. Penggunaan bahasa lisan dalam bahasa Jepang dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam hal. Walaupun tingkat heterogenitas bangsa Jepang tidak seperti bangsa Indonesia, namun apabila dilihat dari keberagaman bahasanya, bahasa Jepang sangat beragam berdasarkan faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Selain ragam standar (*hyoojungo*) di dalam bahasa Jepang terdapat juga berbagai macam dialek (*hoogen*), baik dialek regional (*chihoogo* atau *chiikiteki hoogen*), dialek sosial (*shakaiteki hoogen*), maupun dialek temporal (*rekishiteki hoogen*). Di dalam dialek regional bahasa Jepang terdapat bahasa yang berbeda-beda berdasarkan letak geografis penuturnya seperti dialek Nagoya (*Nagoyaben*), dialek Hiroshima (*Hiroshimaben*), dialek Osaka (*Osakaben*), dialek Tokyo (*Tokyoben*), dan sejumlah dialek regional lainnya. Berkaitan dengan dialek sosial, faktor usia juga sangat menentukan dalam keberagaman bahasa Jepang, oleh karena itu di dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak-anak (*jidoogo* atau *yoojigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*), dan bahasa orang tua (*roojingo*). Anak-anak menggunakan bahasa yang khas disebabkan alat ucap (*articulator*) mereka yang belum berkembang.

Selain itu faktor sosial juga sangat mempengaruhi dalam keberagaman bahasa Jepang. Perbedaan pekerjaan, jabatan, kedudukan, dan sebagainya

dalam hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya tutur berperan dalam menciptakan berbagai perbedaan bahasa. Hubungan-hubungan sosial yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior dengan juniornya, pimpinan perusahaan dengan para pekerjanya, pelanggan dengan penjual, atau guru dengan siswanya dapat dilihat dari pemakai bahasanya.

Menurut Chaer (2007: hlm. 33) (1) bahasa itu adalah suatu sistem, (2) bahasa itu berwujud lambing, (3) bahasa itu berbentuk bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbiter, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu sebuah alat komunikasi social dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Bisa disimpulkan, menguasai beberapa macam bahasa adalah kemampuan yang luar biasa bila mengingat dari satu bahasa bisa muncul beberapa variasi atau ragam-ragam baru. Bicara soal bahasa tentu tidaklah luput dari kata. Sebab kata merupakan unsur terpenting yang mengandung makna dalam pembentukan bahasa.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: hlm. 633) kata didefinisikan sebagai berikut:

1. Unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.
2. Ujar, bicara.
3. *Ling*
 - a. morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.
 - b. satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang) atau gabungan morfem (misalnya pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa).

Secara gramatika kata dapat diklasifikasikan menurut kelas katanya. Dalam bahasa Jepang kelas kata sebagaimana pendapat Murakami dalam Sudjianto & Dahidi (2012: hlm. 147) bahwa kelas kata Bahasa Jepang meliputi: 動詞/ *Dooshi* (verba), 形容詞 / *Keiyoshi* (ajektiva-i), 形容動詞 / *Keiyodooshi* (ajektiva-na), 名詞/ *meishi* (nomina), 連体詞/ *rentaishi* (prenomina), 副詞/ *fukushi* (adverbia), 感動詞/ *kandooshi* (interjeksi), 接統詞/ *setsuzokushi* (konjungsi), 助動詞/ *jodooshi* (verba bantu), 助詞/ *joshi* (partikel).

Meishi adalah kata yang menyatakan benda atau perkara, tidak mengalami konjugasi atau deklansi, dapat menjadi subjek, predikat, objek atau adverbial. *Meishi* disebut juga *taigen*. Terada (1984: hlm. 49-51) menyebutkan bahwa *meishi* dibagi menjadi lima jenis yaitu *Fuutsu meishi*, *koyuu meishi*, *sushi meishi*, *keishiki meishi* dan *daimeishi*. Dalam bahasa Jepang, terdapat pronomina yang disebut dengan *daimeishi* yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dsb. Kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan orang disebut *ninshoo daimeishi* (pronomina persona) (Sudjianto dan Dahidi, 2012: hlm. 160).

Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. Secara umum lazim dibedakan menjadi empat macam pronomina, yaitu (1) pronomina persona atau kata ganti diri, (2) pronomina demonstrativa atau kata ganti petunjuk, (3) pronomina interogativa atau kata ganti Tanya, dan (4) pronomina tak tentu. (Chaer, 2008: hlm. 87)

Dalam bahasa Jepang modern, pronomina persona dibagi menjadi empat macam yakni : (1) pronomina persona pertama yang terdiri dari *watakushi*, *watashi*, *boku*, *ore*, dan *ware*, (2) pronomina persona kedua yang terdiri dari *anata*, *kimi*, *omae*, dan *kisama*, (3) pronomina persona ketiga yang terdiri dari *kare* dan *kanojo*, dan (4) pronomina persona penanya yang terdiri dari *donata* dan *dare*. (Sudjianto, 2007 : hlm. 34-35)

Menurut Dahidi (2008: hlm. 5), Pronomina terdiri atas dua kelompok yaitu pronomina persona dan pronomina deiksis. Pronomina persona dipilah lagi

menjadi tiga bagian yaitu pronomina persona pertama seperti *watakushi* (saya), *watashi* (saya), *boku* (aku), *ore* (aku), dll. pronomina persona kedua seperti *anata* (anda), *otaku* (anda), *kimi* (kamu), dan pronomina persona ketiga seperti *kare* (ia untuk pria), *kanojo* (ia untuk perempuan). Pronomina dalam bahasa Jepang dipilih oleh pembicara berdasarkan adanya hubungan sosial dan status dirinya di dalam kelompok masyarakat Jepang, atau kata-kata yang berkaitan dengan status pekerjaan seseorang seperti tercermin pada kata *sensei* (guru/dosen), *shachoosan* (Pak Direktur), dll. Selain itu, untuk menunjukkan hubungan kekerabatan dalam keluarga Jepang sering terjadi kata panggilan menurut kedudukan umur seseorang di dalam keluarganya.

Bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki bentuk sapaan yang memiliki kesamaan dan tidak terdapat dalam bahasa lain seperti bahasa Indonesia misalnya. Bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki beberapa kesamaan yaitu pada pola tatakrama dan bentuk sapaan. Sudaryat (2007: hlm. 66) mengatakan

“Wanda Kecap Barang Kecap barang bisa diwincik jadi opat subwarna, nya éta (1) kecap sesebutan, (2) kecap sulur, (3) kecap panuduh, jeung (4) kecap pananya.”

Terjemahan: Kata benda bisa dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu (1) kata sebutan, (2) kata pengganti, (3) kata tunjuk, dan (4) kata Tanya.”

Pronomina persona dalam bahasa Sunda disebut dengan *kecap sulur*. Sama halnya dalam bahasa Sunda Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), dan orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Bahasa Jepang dan bahasa Sunda adalah bahasa yang sangat lekat dengan tatakrama. Bahasa Jepang memang lebih erat hubungan kebahasaannya dengan bahasa Sunda. Penerjemahan bahasa Jepang bisa lebih mudah ke dalam bahasa Sunda dibanding harus menerjemahkan ke bahasa Indonesia. Karena pada dasarnya bahasa Sunda dan bahasa Jepang memiliki beberapa kesamaan, yaitu pola tatakrama yang sama dalam kebahasaan. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa yang hampir sama dengan bahasa Sunda, selain itu juga memiliki berbagai macam istilah yang tidak dapat

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tetapi memiliki padanan kata dalam bahasa Sunda.

Bahasa Sunda adalah salah satu kekayaan bangsa yang tak ternilai, Seiring perkembangan zaman, bahasa daerah mulai dilupakan oleh para generasi muda. Bahasa tersebut sudah bisa dianggap bahasa kontemporer karena campur kode demi kepentingan pergaulan global. Persaingan yang terjadi antara bahasa ibu (daerah), bahasa nasional dan bahasa asing mengakibatkan kecemasan punahnya penutur bahasa ibu ditengah desakan bahasa nasional dan bahasa Asing. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mempunyai satu kepedulian untuk dapat memberikan satu sumbangsih baik kepada bahasa Sunda sebagai bahasa ibu penulis dan juga kepada bahasa Jepang sebagai bahasa yang sedang dipelajari oleh penulis di perkuliahan.

Ninshoo daimeishi dalam bahasa Jepang sangat menarik untuk diteliti. Seorang penutur bahasa Jepang biasanya dituntut untuk lebih hati-hati dalam memilih *ninshoo daimeishi* (pronomina persona) secara tepat sebab tiap-tiap kata ganti persona memiliki fungsi dan kegunaan masing-masing tergantung situasi, siapa dan kepada siapa ditujukan, status sosial, jabatan, kedudukan, jenis kelamin, usia yang semuanya turut mempengaruhi pemakaian dari pronomina. Ada pronomina yang bersifat formal dan informal. Berikut adalah tabel perbandingan pronomina persona bahasa Jepang dengan bahasa Sunda:

Tabel 1 Pronomina persona bahasa Jepang dan Sunda

Pronomina Persona	Bahasa Jepang	Bahasa Sunda	Situasi dalam berbahasa
I	私 (<i>watashi</i>)	<i>Abdi</i>	Saya, digunakan pada situasi formal
	僕 (<i>boku</i>)	<i>Kuring</i>	saya, digunakan pada situasi informal kepada orang yang sudah akrab
II	あなた (<i>anata</i>)	<i>Anjeun</i>	Kamu, digunakan pada situasi formal

Raden Citra Mirasati, 2016

ANALISIS KONTRASTIF NINSHOO DAIMEISHI DALAM BAHASA JEPANG DENGAN KECAP SULUR DALAM BAHASA SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	君 (<i>kimi</i>)	<i>Maneh</i>	kamu, digunakan pada situasi informal
III	彼 (<i>kare</i>)	<i>Anjeuna</i>	Dia (laki-laki), bisa digunakan pada situasi formal hingga informal
	そいつ (<i>soitsu</i>)	<i>Manehna</i>	mereka, digunakan pada situasi informal

Ninshoo daimeishi merupakan salah satu aspek yang sulit dipelajari dalam bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan di dalam perkuliahan tidak diberikan penjelasan lebih mendalam mengenai penggunaan *ninshoo daimeishi* sehingga menyebabkan pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan *ninshoo daimeishi* secara tepat. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menjelaskan mengenai *ninshoo daimeishi* yang sebelumnya sudah dibahas dalam penelitian terdahulu. Namun mengingat padanan kata *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Indonesia sangat sedikit, penulis mencoba mencari padanan *ninshoo daimeishi* dan menyimpulkan apakah ada padanan katanya dalam bahasa Sunda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kontrastif *Ninshoo Daimeishi* Dalam Bahasa Jepang Dengan *Kecap Sulur* Dalam Bahasa Sunda (Penelitian Deskriptif Terhadap Pemakaian *Ninshoo Daimeishi* dalam drama *Bitter Blood* episode 1 dengan *Kecap Sulur* dalam *farce Cangehgar*)

B. Rumusan masalah penelitian

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. *Ninshoo daimeishi* apa saja yang dipakai dalam drama *Bitter Blood* episode 1 dan *kecap sulur* apa saja yang dipakai dalam *farce Cangehgar*?

- b. Bagaimanakah makna dan penggunaan *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang pada drama *Bitter Blood episode 1* dan *kecap sulur* dalam bahasa Sunda pada *farce Cangehgar*?
- c. Bagaimana konteks penggunaan *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang pada drama *Bitter Blood episode 1* dan *kecap sulur* dalam bahasa Sunda pada *farce Cangehgar*?
- d. Apakah persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang dengan *kecap sulur* dalam bahasa Sunda?

2. Batasan masalah penelitian

Agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya akan meneliti *ninshoo daimeishi* yang terdapat dalam drama *Bitter Blood episode 1* dengan *kecap sulur* yang terdapat dalam *farce Cangehgar*.
- b. Penelitian ini hanya akan meneliti makna dan penggunaan *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang pada drama *Bitter Blood episode 1* dengan *kecap sulur* dalam bahasa Sunda pada *farce Cangehgar*.
- c. Penelitian ini hanya akan menganalisis mengenai konteks penggunaan *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang pada drama *Bitter Blood episode 1* dan *kecap sulur* dalam bahasa Sunda pada *farce Cangehgar*.
- d. Penelitian ini hanya akan menganalisis persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang pada drama *Bitter Blood episode 1* dan *kecap sulur* dalam bahasa Sunda pada *farce Cangehgar*.

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui *Ninshoo daimeishi* apa saja yang dipakai dalam drama *Bitter Blood* episode 1 dan *kecap sulur* apa saja yang dipakai dalam *farce Cangehgar*
- b. Untuk mengetahui penggunaan *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang pada drama *Bitter Blood episode 1* dengan *kecap sulur* dalam bahasa sunda pada *farce Cangehgar*.
- c. Untuk mengetahui pada konteks dan situasi apakah penggunaan *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang pada drama *Bitter Blood episode 1* dan *kecap sulur* dalam bahasa sunda pada *farce Cangehgar*.
- d. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *ninshoo daimeishi* dalam bahasa jepang dengan *kecap sulur* dalam bahasa Sunda

D. Manfaat penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain. Adapun manfaat penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan kajian linguistik mengenai *ninshoo daimeishi* dalam bahasa Jepang dan *kecap sulur* dalam bahasa Sunda. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas penggunaan pronomina persona baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Sunda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk referensi yang sudah ada sebelumnya.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis, dapat mengetahui lebih dalam mengenai makna penggunaan *ninshoo daimeishi*, mengetahui padanannya dalam bahasa Sunda sehingga bisa lebih memahami persamaan dan perbedaan *pronomina persona* dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda.
- b. Bagi pengajar dapat membantu meningkatkan pembelajaran linguistik bahasa Jepang mengenai penggunaan *ninshoo daimeishi* pada siswa di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa membantu pengajar dalam memprediksi dan mengantisipasi kesulitan yang dialami siswa dalam proses pengajaran bahasa Jepang.
- c. Bagi siswa/pembelajar bahasa Jepang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami penggunaan *ninshoo daimeishi* untuk menghindari kesalahan penggunaannya. Selain itu bisa dijadikan masukan untuk salah satu acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini ditulis dalam lima bab. Bab 1 yaitu pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur. Bab 2 yaitu landasan teoritis, pada bab ini penulis akan membahas tentang kajian pragmatik, ragam bahasa, tingkatan ragam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, penjelasan mengenai *ninshoo daimeishi* dan *kecap sulur*, drama, jenis drama, *bitter blood* dan *Cangehgar*. Bab 3 yaitu metode penelitian, terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data. Bab 4 menguraikan analisis data tentang *ninshoo daimeishi* dari hasil deskripsi dan analisa data penelitian pada drama *Bitter Blood episode 1* dengan *farce*

Cangehgar, menjelaskan konteks penggunaan *ninshoo daimeishi* dan *kecap sulur* yang dipakai dalam dialog-dialog per *scene* dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda dengan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian dibuat tabel persamaan serta perbedaan makna pemakaian variasi *ninshoo daimeishi* dengan *kecap sulur*. Terakhir Bab 5 Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, memuat tentang hasil dari penelitian yang sudah dilakukan dan menghasilkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.